

Implementasi Pembelajaran Berbasis *Emotional Check-In* dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa di MI Asy Syifa Kota Bengkulu

Yeza Aulia¹, Reda Dellusi², Kasmantoni³, Nova Asvio⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: aulyayeza276@gmail.com, redadellusi@gmail.com, kasman.toni@mail.uinfasbengkulu.ac.id
novaasvio@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran berbasis *emotional check-in* dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa di MI Asy Syifa Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas III, dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang telah diuji validitas isi melalui expert judgment dan menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi. Uji reliabilitas dilakukan melalui teknik triangulasi data yang menunjukkan konsistensi data antar sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emotional check-in* dilaksanakan melalui kegiatan awal pembelajaran berupa identifikasi kondisi emosional siswa menggunakan pertanyaan sederhana dan simbol ekspresi. Kegiatan ini mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan fokus, keaktifan, serta keterlibatan dalam pembelajaran. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu dan belum terbiasanya siswa dalam mengekspresikan emosi. Kendala tersebut menunjukkan penurunan seiring dengan penerapan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *emotional check-in* merupakan strategi efektif dalam mendukung kesiapan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Emotional check-in, Kesiapan Belajar, Pembelajaran MI, Emosi Siswa.*

PENDAHULUAN

Kesiapan belajar merupakan salah satu faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Kesiapan belajar tidak hanya berkaitan dengan kesiapan intelektual, tetapi juga mencakup kesiapan emosional, sosial, dan psikologis siswa. Kesiapan belajar yang optimal akan memudahkan siswa dalam menerima materi pembelajaran, meningkatkan partisipasi aktif, serta mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal (Hidayat, 2022).

Kondisi emosional siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan dalam memproses informasi. Siswa yang berada dalam kondisi emosional yang stabil cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi emosional yang kurang stabil dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, kehilangan fokus, serta menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran (Rahmawati, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, aspek emosional seringkali belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi

tanpa mempertimbangkan kondisi emosional siswa. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif karena siswa belum sepenuhnya siap untuk menerima materi yang disampaikan.

Hasil observasi awal di MI Asy Syifa Kota Bengkulu menunjukkan bahwa siswa memiliki kondisi emosional yang beragam saat mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa terlihat kurang fokus, mudah terdistraksi, serta kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Kesiapan belajar yang rendah dapat berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Siswa yang tidak siap secara emosional akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kesiapan belajar siswa secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *emotional check-in*. Pendekatan ini merupakan kegiatan awal pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kondisi emosional siswa melalui pertanyaan sederhana atau simbol ekspresi. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka, sehingga guru dapat memahami kondisi siswa secara lebih komprehensif. Pendekatan ini memiliki keunggulan karena bersifat sederhana, mudah diterapkan, serta sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan ini juga dapat membantu siswa dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sejak dini.

Penerapan *emotional check-in* dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa. Siswa yang memiliki kesiapan belajar yang baik akan lebih mudah mengikuti pembelajaran, aktif dalam kegiatan belajar, serta mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi *emotional check-in*, menganalisis dampaknya terhadap kesiapan belajar siswa, serta mengidentifikasi kendala dalam penerapannya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk memahami secara mendetail fenomena yang muncul secara langsung di lokasi penelitian. Kegiatan ini dilaksanakan di MI Asy Syifa di Kota Bengkulu, yang dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian. Subjek dalam studi ini mencakup satu kepala sekolah, satu guru kelas III, serta dua puluh satu siswa kelas III, sehingga total subjek yang terlibat dalam pengumpulan data mencapai dua puluh tiga orang.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari observasi terhadap aktivitas belajar untuk mengamati langsung proses yang berjalan di ruang kelas, wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang lebih terperinci, serta dokumentasi yang berupa catatan dari guru dan jurnal siswa, yang berfungsi sebagai data tambahan untuk mendukung hasil penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pedoman observasi dan pedoman wawancara yang telah disusun dengan sistematis dan diuji validitasnya melalui validitas isi dengan melibatkan para ahli pendidikan, sehingga instrumen tersebut dianggap sesuai dengan indikator penelitian dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Data dalam studi ini didapatkan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang menunjukkan adanya konsistensi dan keselarasan antara data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan pengurangan data dengan memilih dan menyederhanakan informasi, menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat. Keabsahan data dalam studi ini juga diperkuat dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Emotional Check-In Dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Di Asy Syifa Kota Bengkulu

Implementasi pemeriksaan emosi dalam pendidikan merupakan bagian dari metode pengajaran yang berfokus pada pemahaman keadaan emosional siswa sebelum proses belajar dimulai. Aktivitas ini dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan, dengan tujuan untuk mempersiapkan kondisi mental siswa agar bisa mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Secara umum, pemeriksaan emosi berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi yang mereka rasakan. Kemampuan tersebut termasuk dalam kecerdasan emosional yang berperan penting dalam keberhasilan belajar di kelas. Siswa yang mahir mengidentifikasi emosi mereka dengan baik akan lebih mudah mengontrol diri, menyesuaikan sikap, dan beradaptasi dengan situasi belajar yang ada. Stabilitas emosional akan mendukung siswa untuk lebih fokus, aktif, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Rahmawati, 2022).

Kegiatan pemeriksaan emosi juga berkaitan erat dengan proses pengelolaan emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengontrol perasaan agar tetap dalam kondisi yang mendukung proses belajar. Pengelolaan emosi yang baik akan membantu siswa untuk tetap berkonsentrasi, mengurangi kecemasan atau stres, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kemampuan ini juga membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran dengan lebih tenang dan percaya diri (Hidayat, 2022). Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, penerapan pemeriksaan emosi sangat relevan karena siswa masih dalam tahap perkembangan emosional yang membutuhkan bimbingan dari guru. Di usia ini, siswa umumnya belum sepenuhnya mampu untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengekspresikan perasaan mereka secara independen. Dibutuhkan pendekatan yang sederhana, terstruktur, dan mudah dipahami agar siswa bisa secara bertahap meningkatkan kemampuan emosional mereka.

Pelaksanaan pemeriksaan emosi dengan pertanyaan sederhana seperti “Bagaimana perasaanmu hari ini?” memberikan peluang bagi siswa untuk mengenali dan menyatakan kondisi emosional mereka secara terbuka. Penggunaan simbol ekspresi seperti wajah ceria, netral, atau murung juga bisa menjadi pilihan yang efektif untuk membantu siswa menyampaikan perasaan, terutama bagi mereka yang masih kesulitan untuk mengungkapkannya secara verbal. Kegiatan ini menjadi bentuk komunikasi awal antara guru dan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Interaksi awal ini sangat berarti dalam

membangun hubungan yang positif, hangat, dan penuh empati antara guru dan siswa. Hubungan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, aman, dan terbuka, sehingga siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Penerapan pemeriksaan emosi tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam mendukung kesiapan emosional siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi emosional dilakukan pada awal sesi pembelajaran dengan mengikuti beberapa tahap yang terstruktur. Kegiatan dimulai dengan pertanyaan dari guru mengenai perasaan siswa menggunakan pertanyaan sederhana seperti “Apa kabar kamu hari ini?” sebagai cara untuk memulai dialog dan membangun komunikasi dengan siswa. Siswa mengungkapkan perasaan mereka dengan simbol-simbol emosi seperti bahagia, biasa saja, atau sedih agar jawaban mereka lebih mudah dipahami dan tidak membebani. Guru memberikan respons yang mencakup perhatian, semangat, dan motivasi singkat untuk menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan mendukung. Dalam wawancara dengan guru, mereka menyampaikan bahwa dengan mengetahui perasaan siswa, saya dapat menyesuaikan cara mengajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi emosional memberikan manfaat signifikan bagi guru dalam memahami kondisi emosional siswa dengan lebih baik. Temuan ini didukung oleh hasil observasi di kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi emosional membantu guru dalam menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan emosional siswa, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kesiapan belajar siswa secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi emotional check-in memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesiapan belajar siswa di MI Asy Syifa Kota Bengkulu. Kesiapan belajar yang dimaksud mencakup kesiapan emosional, kognitif, serta kesiapan dalam berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar memiliki keterkaitan erat dengan kondisi psikologis siswa. Kondisi emosional yang stabil akan mendukung proses belajar, sedangkan kondisi emosional yang kurang stabil akan menjadi hambatan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa aspek emosional merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran (Hidayat, 2022:45). Kegiatan emotional check-in memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali kondisi emosional mereka sebelum pembelajaran dimulai. Proses ini membantu siswa dalam membangun kesadaran diri terhadap perasaan yang dialami. Kesadaran terhadap kondisi emosional menjadi langkah awal dalam menciptakan kesiapan belajar yang optimal.

Peningkatan kesiapan belajar siswa dapat dilihat dari perubahan perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Siswa menunjukkan peningkatan fokus, mampu mengikuti instruksi dengan lebih baik, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan emosional memiliki pengaruh terhadap kesiapan kognitif siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai kesiapan belajar. Siswa yang terlibat secara aktif akan menunjukkan respon positif terhadap pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi. Kegiatan emotional check-in membantu menciptakan kondisi yang mendukung keterlibatan tersebut. Hubungan antara guru dan

siswa juga mengalami peningkatan melalui kegiatan ini. Guru memiliki kesempatan untuk memahami kondisi siswa secara lebih mendalam. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Interaksi yang terbangun menjadi lebih positif dan komunikatif (Latifah, 2023:67)

Kegiatan emotional check-in juga berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif. Siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa nyaman dalam belajar. Rasa nyaman ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang mendukung akan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kegiatan emotional check-in membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan suportif (Sari, 2024:52). Perubahan perilaku siswa yang terjadi secara bertahap menunjukkan bahwa pembiasaan memiliki peran penting dalam implementasi emotional check-in. Siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali dan menyampaikan perasaan mereka.

Kemampuan dalam mengekspresikan emosi merupakan bagian dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan mampu mengelola perasaan, menjaga konsentrasi, serta berinteraksi secara positif dalam pembelajaran (Rahmawati, 2022:39). Kegiatan emotional check-in juga membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi. Regulasi emosi merupakan kemampuan dalam mengontrol dan mengelola perasaan agar tetap berada dalam kondisi yang mendukung aktivitas belajar. Kemampuan ini sangat penting dalam menghadapi berbagai situasi dalam pembelajaran. Peningkatan kesiapan belajar yang terjadi menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan aspek emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Siswa yang siap secara emosional akan lebih mudah menerima materi dan mencapai tujuan pembelajaran.

Dampak terhadap Kesiapan Belajar Siswa

Kesiapan untuk belajar merupakan kondisi dasar yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar di kelas. Kesiapan ini melibatkan berbagai elemen yang saling terkait, yaitu kesiapan fisik, mental, dan emosional, yang secara bersama-sama mendukung aktivitas belajar siswa dengan cara yang efektif dan berkelanjutan. Kesiapan fisik berkaitan dengan kesehatan dan kebugaran tubuh siswa yang memungkinkan mereka mengikuti kegiatan belajar tanpa kendala yang berarti. Kesiapan mental meliputi kemampuan siswa untuk fokus, memahami instruksi, dan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Kesiapan emosional pun memiliki peran yang amat penting, karena berkaitan dengan perasaan siswa sebelum dan saat proses belajar berlangsung. Keadaan emosional siswa sangat mempengaruhi kesiapan mereka untuk belajar, karena emosi merupakan faktor internal yang memengaruhi cara siswa menerima dan memproses informasi. Emosi yang stabil akan memperlancar siswa dalam menghadapi tantangan belajar serta memenuhi berbagai tuntutan akademik dengan lebih baik. Siswa yang berada dalam kondisi emosional positif, stabil, dan terkontrol cenderung lebih fokus,

lebih cepat mempelajari materi pelajaran, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap pengalaman belajar yang baru dan mampu bekerja sama dengan rekan-rekan mereka. Keadaan emosional yang negatif, seperti kecemasan, ketakutan, atau ketidaknyamanan, bisa menghalangi proses belajar, mempengaruhi konsentrasi, dan menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam situasi seperti ini, siswa mungkin kehilangan minat terhadap belajar dan tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan kelas (Hidayat, 2022).

Pelaksanaan emotional check-in memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap peningkatan kesiapan belajar siswa dengan cara mengidentifikasi dan memahami kondisi emosional mereka sejak awal kegiatan pembelajaran. Aktivitas ini umumnya dilakukan lewat pertanyaan sederhana, ekspresi visual, atau alat tertentu yang membantu siswa menyampaikan perasaan mereka. Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi, berbagi, dan mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan, yang membantu mereka dalam mengelola emosi lebih baik. Proses ini juga melatih kesadaran diri siswa terhadap emosinya, yang merupakan bagian penting dari perkembangan kecerdasan emosional. Siswa yang sudah mengekspresikan perasaannya biasanya merasa lebih tenang, lebih lega, dan lebih siap secara psikologis untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kelas. Kondisi ini memungkinkan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru dan mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Peningkatan kesiapan belajar juga terlihat dari perhatian dan konsentrasi siswa yang lebih konsisten selama pembelajaran. Siswa menunjukkan kemajuan dalam mengikuti instruksi guru dengan lebih baik, lebih terfokus, serta dapat menjaga konsentrasi lebih lama tanpa mudah terganggu oleh hal-hal di sekitar. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Aktivitas ini juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Siswa menjadi lebih aktif untuk bertanya, lebih berani untuk menjawab, dan lebih antusias dalam diskusi kelas. Mereka juga menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih baik dalam kegiatan kelompok. Kesiapan belajar tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif terkait pemahaman materi, tetapi juga memiliki dampak pada aspek afektif dan sosial yang mendukung interaksi belajar yang lebih bermakna dan komprehensif.

Kegiatan pemeriksaan emosional memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa selama proses belajar. Mereka yang merasakan perhatian, penghargaan, dan penerimaan dari guru serta teman sebayanya akan lebih berani untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas di kelas. Rasa aman secara emosional ini sangat penting agar siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut melakukan kesalahan. Ini juga membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru, serta di antara sesama siswa. Pendekatan pemeriksaan emosional dapat membangun lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau khawatir. Lingkungan belajar yang mendukung seperti ini sangat krusial untuk keberhasilan proses belajar secara keseluruhan. Kesiapan belajar yang baik dan optimal nantinya akan berdampak luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran

secara keseluruhan. Siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi akan lebih mudah memahami materi, lebih mampu mencapai tujuan pembelajaran, dan menunjukkan hasil yang lebih baik serta memuaskan seperti ketekunan, disiplin, dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berkembang. Pelaksanaan pemeriksaan emosional tidak hanya berpengaruh dalam jangka pendek, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keberhasilan belajar siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian pengamatan dan wawancara, terungkap bahwa siswa mengalami perkembangan yang baik dalam proses belajar. Beberapa di antaranya adalah peningkatan fokus dalam mengikuti pelajaran, lebih aktif dan responsif selama kegiatan berlangsung, serta merasa lebih nyaman selama pembelajaran di kelas. Perubahan ini tampak dari banyak siswa yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih terlibat setelah kegiatan pengecekan emosi dilakukan di awal pembelajaran. Salah satu siswa bahkan mengatakan, "Jika ditanya tentang perasaan saya sebelumnya, saya jadi lebih termotivasi untuk belajar," yang menunjukkan pengaruh langsung terhadap semangat belajar siswa. Secara umum, mayoritas siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam belajar setelah rutinitas pengecekan emosi diterapkan secara teratur.

Kendala Implementasi Pembelajaran Berbasis *Emotional Check-In* Dalam Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Di Mi Asy Syifa Kota Bengkulu

Setiap inovasi dalam pembelajaran pasti menghadapi berbagai tantangan saat diimplementasikan, termasuk dalam penerapan *emotional check-in*. Masalah yang muncul adalah bagian dari proses penyesuaian yang normal ketika guru dan siswa mulai menggunakan metode belajar baru di kelas. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan waktu yang terbatas, guru harus dapat mengatur waktu dengan baik agar kegiatan *emotional check-in* bisa dilaksanakan tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Dalam praktiknya, guru perlu menyesuaikan waktu pelaksanaan agar kegiatan tersebut tetap singkat tetapi memberi dampak yang berarti. Masalah lainnya adalah siswa yang tidak terbiasa mengungkapkan emosi mereka secara terbuka. Pada awal penerapan, beberapa siswa tampak ragu, kurang percaya diri, dan menghadapi kesulitan dalam mengenali serta mengungkapkan perasaan yang mereka rasakan. Situasi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengekspresikan emosi tidak datang secara tiba-tiba, tetapi memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Guru juga harus menghadapi tantangan dalam memahami kondisi emosional siswa secara tepat. Kemampuan untuk membaca dan menafsirkan emosi siswa adalah keterampilan profesional yang harus dikembangkan agar guru dapat memberikan tanggapan yang tepat, empatik, dan mendukung kebutuhan belajar siswa.

Masalah yang muncul dalam penerapan *emotional check-in* menunjukkan perlunya pembiasaan dalam kegiatan belajar. Pembiasaan yang dilakukan dengan teratur dan terstruktur akan membantu siswa mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi mereka dengan lebih baik. Seiring berjalannya waktu, masalah tersebut biasanya akan berkurang karena siswa mulai terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan secara rutin. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian dan keterampilan untuk mengungkapkan perasaan, baik secara verbal maupun melalui simbol ekspresi yang ada. Guru juga

mengalami peningkatan keterampilan dalam mengelola kegiatan emotional check-in, termasuk dalam membaca situasi emosional di kelas, memberikan respons yang tepat, dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa. Kendala yang sebelumnya menjadi hambatan dapat menjadi bagian dari penguatan praktik pembelajaran, asalkan didukung oleh konsistensi dalam pelaksanaan dan peningkatan kompetensi guru dalam memahami aspek emosional siswa.

Berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan ini, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, siswa yang tidak terbiasa mengekspresikan perasaan, serta guru yang masih dalam tahap penyesuaian dalam memahami kondisi emosional siswa, sejatinya merupakan dinamika yang wajar dalam inovasi pembelajaran. Keterbatasan waktu menuntut guru untuk lebih mahir dalam mengintegrasikan kegiatan emotional check-in ke dalam alur pembelajaran tanpa mengganggu pencapaian tujuan akademis. Siswa yang awalnya tampak ragu atau kurang komunikatif akan menunjukkan perubahan positif seiring waktu ketika mereka merasa aman dan terbiasa dengan lingkungan yang mendukung ekspresi emosi. Guru juga memerlukan waktu dan pengalaman untuk meningkatkan kepekaan dalam membaca serta merespons kondisi emosional siswa dengan tepat. Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, bisa dipahami bahwa berbagai tantangan yang muncul biasanya berkurang sejalan dengan penerapan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penerapan emotional check-in sangat tergantung pada konsistensi, kesabaran, dan komitmen guru untuk membangun budaya kelas yang mendukung perkembangan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian kendala yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa implementasi emotional check-in memerlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru dalam memahami kondisi emosional siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi emotional check-in. Guru perlu memiliki kepekaan dalam membaca kondisi siswa serta kemampuan dalam memberikan respon yang tepat. Kendala yang muncul menunjukkan adanya kebutuhan akan peningkatan kompetensi guru dalam aspek emosional dan pedagogis. Guru perlu mengembangkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional siswa (Nugroho, 2023:74). Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menunjukkan hasil yang positif dalam mengatasi kendala yang ada. Siswa mulai terbiasa dalam mengekspresikan perasaan, sedangkan guru semakin terampil dalam mengelola kegiatan emotional check-in. Kesiapan belajar yang meningkat menunjukkan bahwa kegiatan sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan menunjukkan pentingnya integrasi aspek emosional dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Implementasi emotional check-in memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada metode penyampaian materi, tetapi juga pada kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran. Kesiapan tersebut mencakup aspek emosional yang

menjadi dasar dalam proses belajar. Kegiatan emotional check-in dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa. Pendekatan ini memberikan kontribusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kondusif, dan berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan *emotional check-in* di MI Asy Syifa Kota Bengkulu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan belajar siswa, baik dari aspek emosional, kognitif, maupun partisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegiatan ini membantu siswa mengenali dan mengekspresikan kondisi emosional mereka sebelum pembelajaran dimulai, sehingga siswa lebih siap secara mental, lebih fokus, dan lebih mudah menerima materi.

Penerapan *emotional check-in* melalui pertanyaan sederhana dan simbol ekspresi terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka, komunikatif, dan mendukung. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan perasaan, lebih aktif dalam pembelajaran, serta menunjukkan peningkatan konsentrasi, perhatian, dan keterlibatan. Selain itu, kegiatan ini juga membantu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa serta mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.

Kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan *emotional check-in* meliputi keterbatasan waktu, kurangnya kebiasaan siswa dalam mengekspresikan emosi, serta perlunya adaptasi guru dalam memahami kondisi emosional siswa. Namun, kendala tersebut dapat berkurang melalui penerapan yang konsisten dan berkelanjutan.

Dengan demikian, *emotional check-in* dapat menjadi strategi pembelajaran sederhana, efektif, dan relevan untuk diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya membangun kesiapan belajar, karakter siswa, dan lingkungan pembelajaran yang lebih nyaman, inklusif, serta berpusat pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 4(02), 67-75.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40-48.
- Aulia, N., Agustina, T. P., Utami, F., Atika, S. D., & Nugroho, B. S. (2024). Model Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran PKn Kelas V SDN Jaddih 5 Bangkalan. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 112-126.
- Irfangi, A., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2023). Penerapan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Mata Pelajaran Fikih Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tahun Pelajaran 2022/2023. *Unisan Jurnal*, 1(5), 201-210.

- Putri, N. A. (2024). *Efektivitas Pembelajaran Matematika Model Course Review Horay Berbantuan Pontoon Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Pada Materi Peluang* (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh). Dasar 10.04 (2025):351-361
- Aryanti, S. S., Slamet, C. M., Susanti, S. L., & Mardiana, D. (2025). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Murid Di Sd Sayang 4 Cianjur: Pembelajaran Mendalam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 351-361.
- Zainuddin, Abd Haris. "Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 5.3 (2025): 186-196.
- Kiki, R. L., & Yuliana, R. (2025). Meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran matematika dengan menggunakan media game Wordwall. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 312-323.
- Rahmawati, R. D., Akbar, R. F., Prasetyo, M. J., & Wahayuningtiyas, A. (2025). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII MTs Tarbiyatul Islamiyah Pucakwangi. *RUKASI: Jurnal Ilmiah Perkembangan Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(05), 199-214.
- Zainuddin, A. H. (2025). Peran guru sekolah dasar dalam pembelajaran inklusif: sebuah tinjauan literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(3), 186-196.
- Ansyah, Y. A. U., & Salsabilla, T. (2025). Keterampilan guru abad 21 dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(2), 498-512.
- Maulina, R., Rahmazaniati, L., Vonna, S. M., Rahmadani, I., Maulidasari, C. D., Husen, T. I., ... & Rizky, F. (2024). Peran Akademisi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Abdimas Independen*, 5(1), 39-46.
- Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356-371.
- Nisa, S. H., Prasetyo, T., & Firmansyah, W. (2025). Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Pembelajaran Menyenangkan di SD. *JIPSD: Jurnal Inovasi Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 12-29.
- Handayani, D., Anwar, Y. A. S., Junaidi, E., & Hadisaputra, S. (2022). Pengembangan modul pembelajaran kimia materi asam basa berbasis problem based learning (PBL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Chemistry Education Practice*, 5(1), 107-114.